

9.	Woy	Kata " woy " adalah kata gaul yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian orang, tetapi tidak termasuk dalam bahasa baku.
10.	Toyor	Kata " toyor " adalah istilah gaul yang berarti memukul ringan atau menepuk dengan tangan . Ini bukan kata baku dalam KBBI, dan lebih sering digunakan dalam percakapan santai.
11.	Gue	Kata " gue " adalah bentuk tidak baku dari " saya " atau " aku " yang sering digunakan dalam bahasa gaul dan percakapan informal.
12.	Gue	Kata " gue " adalah bentuk tidak baku dari " saya " atau " aku " yang sering digunakan dalam bahasa gaul dan percakapan informal.
13.	Woy	Kata " woy " adalah kata gaul yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian orang, tetapi tidak termasuk dalam bahasa baku.

4. Kekhasan Naratif dan Emosional

NO	KATA	ANALISIS
1.	Engh	Kata ini adalah ekspresi suara yang sering digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian atau keraguan , biasanya dalam percakapan informal. Tidak tercatat dalam KBBI.
2.	Ceklek	Tidak baku. Merupakan ekspresi suara yang menggambarkan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh sesuatu yang patah atau terputus . Ini adalah bentuk onomatopeia yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau informal.
3.	Cih	Tidak baku. Kata ini adalah ekspresi kecewa, tidak suka, atau memperlihatkan rasa jijik . Biasanya digunakan dalam percakapan informal.
4.	Hus	Tidak baku. Merupakan kata seruan yang digunakan untuk menyuruh seseorang diam atau menghentikan sesuatu. Ini lebih sering digunakan dalam percakapan tidak formal.
5.	Sttt	Tidak baku. Kata ini merupakan ekspresi suara yang digunakan untuk meminta seseorang diam atau menenangkan situasi. Termasuk dalam kategori onomatopeia (kata tiruan suara).
6.	Srett	Tidak baku. Ekspresi suara ini digunakan untuk menggambarkan suara gesekan atau pergerakan sesuatu yang sering digunakan dalam percakapan santai atau menggambarkan tindakan tertentu.
7.	Tck	Tidak baku. Ekspresi suara ini digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kecewa, atau kesal . Ini adalah jenis onomatopeia yang biasa digunakan dalam komunikasi informal.
8.	Brakkk	Tidak baku. Ekspresi suara ini menggambarkan suara benturan atau tabrakan yang keras. Seperti yang lain, ini adalah jenis onomatopeia yang digunakan dalam percakapan informal.
15.	Hm	Ekspresi ragu atau berpikir; bukan kata resmi, tapi umum di dialog.
16.	Cih!	Ekspresi jijik atau meremehkan. Onomatope emosional.
17.	Brak	Onomatope bunyi keras (jatuh, pintu dibanting).
18.	Trang	Onomatope bunyi logam atau benda keras jatuh
19.	Ck	Ekspresi kecewa atau tidak setuju. Umum di lisan atau komik.

20.	Plak!	Onomatope tamparan atau bunyi keras pada kulit.
21.	Tin!	Onomatope klakson atau bel.
22.	Bugh!	Onomatope pukulan atau terhantam.
23.	Plak!	Onomatope tamparan atau bunyi keras pada kulit.
24.	Uhuk!	Onomatope batuk ringan. Umum digunakan di narasi atau komik.
25.	Huekk!	Onomatope batuk ringan. Umum digunakan di narasi atau komik
26.	Ekhem!	Onomatope suara berdehem
27.	Akhhh!	Onomatope rasa sakit atau frustrasi.
28.	Tuk!	Onomatope benda kecil terbentur.
29.	Degh!	Onomatope perasaan kaget atau jantung berdetak kencang.
30.	Syutt!	Onomatope untuk menyuruh diam, seperti “ssst!” atau bunyi sesuatu yang melesat.

Gambar novel di aplikasi wattpad

PEMBAHASAN

Peneliti menemukan diksi populer sebanyak 4 data, code mixing 14 data, penggunaan kata tidak baku 14 data, Kekhasan Naratif dan Emosional 30 data jadi peneliti menemukan keseluruhan sebanyak 62 data

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita fiksi remaja populer di Wattpad, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata dalam karya-karya tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika bahasa gaul remaja, tren media sosial, serta interaksi komunitas digital. Para penulis remaja cenderung menggunakan diksi yang ekspresif, tidak baku, dan penuh dengan pencampuran bahasa (code-mixing), yang mencerminkan identitas serta gaya komunikasi khas generasi muda masa kini. Fenomena penggunaan kata seperti baper, gaje, udah, serta frasa campuran seperti “totally nggak siap” menunjukkan bahwa batas antara bahasa formal dan informal dalam karya fiksi remaja menjadi semakin cair.

Penulis Wattpad tidak hanya menulis untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca melalui gaya bahasa yang relatable dan komunikatif. Selain itu, penggunaan kata-kata ekspresif dan onomatope (seperti hiks, brakkk, dan sttt) memperlihatkan upaya penulis dalam membangun suasana naratif yang dramatis, khas dunia remaja. Meskipun secara linguistik banyak ditemukan penyimpangan dari kaidah bahasa baku, hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari kreativitas linguistik dan ekspresi budaya remaja yang terus berkembang di ranah digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, R. S., Safitri, I., & Muryati, S. (2025). KESALAHAN BAHASA PADA STRUKTUR PARAGRAF DI MAJALAH LARISE EDISI OKTOBER 2024. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(1), 130-145.
- Kridalaksana, H. (1989). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
- Karunia, F. W., Suyitno, I., & Ariani, D. (2021). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Malang (UM). *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 933-942.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Tanjung, D. A. (2024). UTILIZING WATTPAD APPLICATION TO IMPROVE THE STUDENTS'SKILL IN WRITING NARRATIVE TEXT AT THE EIGHT GRADE OF SMP YAYASAN PERGURUAN KELUARGA PEMATANGSIANTAR 2020/2021 ACADEMIC YEAR. *BRIGHT VISION Journal of Language and Education*, 2(1), 32-44.
- McConnel, J. (2024). *Building Literacy Through Pop Culture in the ELA Classroom: Strategies for English in High School and College*. Taylor & Francis.
- Utomo, A. S., Warhamni, D., & Marghereta, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wattpad Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 6(2), 68-77.
- O'reilly, T. (2007). What is Web 2.0: Design patterns and business models for the next generation of software.
- Milton, J., & Cobelo, S. (2022). *Adaptation, Transmedia and Digital Media*. Routledge.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1).
- Ramadhan, M. R. (2024). *Respon Pengguna Bahasa Gaul: Media Sosial Tiktok Di Era Digital Native* (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Maghfira, G. (2025). *Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Fiksi Dan Kaitannya Dengan Peningkatan Minat Baca Siswa di MAN 4 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Danesi, M. (2017). *The semiotics of emoji: The rise of visual language in the age of the internet*. Bloomsbury Publishing.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Mariposa" Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207.
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229-236.
- Wahyuni, P. R. (2020). Cerpen Remaja Pada Aplikasi Wattpad. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 65-74.
- Mustika, C. D. (2020). *Literasi Sebagai Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Aplikasi Wattpad Pada Remaja Sekolah Di Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Farasi, F. J. F. B., Mubarak, Y., & Iskandari, Y. (2025). KESALAHAN BERBAHASA DALAM NOVEL AURALASKA KARYA L DELA FIMETA PADA PLATFORM WATTPAD. *Pena Literasi*, 8(1), 41-55.
- Dari, T. Y. (2023). *Pengaruh Aplikasi Wattpad Terhadap Peningkatan Literasi Siswa Kelas Xi Di SMA Negeri 8 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).
- Lestanti, D. A., & Kusuma, R. S. (2023). Menulis fanfiction di Wattpad sebagai produktivitas fandom. *Jurnal Audiens*, 4(1), 35-49.

- Tamrin, A. M. H. (2025). Dinamika Representasi Identitas Budaya dalam Sastra Digital Indonesia di Era Media Sosial. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 2(1), 1-14.
- Tamrin, A. M. H. (2025). Dinamika Representasi Identitas Budaya dalam Sastra Digital Indonesia di Era Media Sosial. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 2(1), 1-14.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- https://www.wattpad.com/story/369936562?utm_source=android&utm_medium=link&utm_content=share_reading&wp_page=reading&wp_uname=
- https://www.wattpad.com/story/290152537?utm_source=android&utm_medium=link&utm_content=share_reading&wp_page=reading_part_end&wp_uname=

Merangkai Identitas Bangsa Melalui Keberagaman Sastra Indonesia

Nopia Yuniarsi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tridinanti
Palembang
nopiayuniarsi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya keberagaman sastra Indonesia dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional. Sebagai negara kepulauan dengan ratusan etnis dan bahasa, Indonesia memiliki warisan sastra yang cukup mencerminkan *kompleksitas* budaya, nilai-nilai lokal, dan pengalaman hidup masyarakatnya. Sastra Indonesia tidak hanya mencakup karya berbahasa Indonesia, tetapi juga sastra daerah dalam berbagai bentuk seperti puisi, cerita rakyat, syair, hingga *epos* klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka untuk mengeksplorasi kontribusi sastra terhadap pembentukan keindonesiaan di tengah tantangan *globalisasi* dan era *digital*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberagaman sastra tidak hanya memperkaya khazanah budaya nasional, tetapi juga berperan sebagai instrumen pendidikan karakter, media diplomasi budaya, serta ruang refleksi terhadap realitas sosial. Tokoh-tokoh seperti Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, dan W.S. Rendra telah menyuarakan semangat perjuangan dan kemanusiaan melalui karya mereka, yang hingga kini menjadi referensi penting dalam pendidikan dan kebudayaan. Meski menghadapi tantangan seperti rendahnya minat baca dan dominasi media digital asing, sastra Indonesia tetap memiliki peluang berkembang melalui *Platform Digital* dan gerakan literasi.

Kata kunci: Sastra Indonesia, Keberagaman Budaya, Literasi

ABSTRACT

This article discusses the importance of Indonesian literary diversity in shaping and strengthening national identity. As an archipelagic country with hundreds of ethnicities and languages, Indonesia has a literary heritage that reflects the *complexity* of culture, local values, and life experiences of its people. Indonesian literature does not only include works in Indonesian, but also regional literature in various forms such as poetry, folklore, verses, and classical *epics*. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study to explore the contribution of literature to the formation of Indonesianness amidst the challenges of *globalization* and the *digital era*. The results of the analysis show that literary diversity not only enriches the national cultural heritage, but also acts as an instrument of character education, a medium for cultural diplomacy, and a space for reflection on social reality. Figures such as Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, and W.S. Rendra have voiced the spirit of struggle and humanity through their works, which until now have become important references in education and culture. Despite facing challenges such as low interest in reading and the dominance of foreign digital media, Indonesian literature still has the opportunity to develop through *Digital Platforms* and literacy movements.

Keywords: Indonesian Literature, Cultural Diversity, Literacy

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 700 bahasa daerah yang aktif digunakan. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya dalam ekspresi budaya, termasuk dalam bidang sastra (Hidayat, 2021). Keberagaman sastra mencerminkan realitas sosial masyarakat dan menjadi wahana penting dalam menyuarakan nilai, identitas, dan pengalaman kolektif bangsa. Indonesia sebagai negara *multikultural* memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya tercermin dalam ragam karya sastranya (Yuliana, 2022). Sastra menjadi *medium* penting dalam merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat (Utami, 2021).

Dengan keberagaman etnis dan bahasa, sastra Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang mencerminkan kearifan lokal setiap daerah. Selain menjadi sarana *estetika*, sastra juga menjadi wadah dokumentasi nilai dan identitas bangsa (Siregar, 2020). Melalui sastra, generasi muda dapat memahami *kompleksitas* budaya nasional dan menguatkan rasa memiliki terhadap tanah air (Ramadhani, 2024). Sastra dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang pembentukan identitas nasional. Ketika *kolonialisme* menekan kebebasan berekspresi, banyak sastrawan yang justru melawan melalui pena (Ahmad, 2020). Contoh nyata adalah Chairil Anwar yang melalui puisinya menegaskan semangat kemerdekaan dan kebebasan individu (Nugroho, 2023). Bahkan hingga era reformasi dan *digital* saat ini, sastra tetap menjadi alat untuk menyalurkan kritik sosial dan merespon perubahan zaman.

Selain itu, sastra juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia, karya sastra dijadikan sebagai media pengajaran nilai-nilai Pancasila, toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air (Andini, 2022). Melalui cerita, siswa dapat belajar mengenai semangat gotong royong, kejujuran, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, sastra memiliki fungsi sosial yang luas, bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat *transformasi* sosial dan pembentukan karakter bangsa (Kurniawan, 2020).

2. LANDASAN TEORI

Keberagaman sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konsep dasar mengenai sastra sebagai *representasi* kebudayaan. Menurut (Marbun, 2020) sastra adalah *konstruksi* budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Dalam konteks Indonesia, keberagaman bahasa, adat, dan nilai-nilai lokal menjadi landasan utama dalam terbentuknya kekayaan sastra daerah. Kajian ini berlandaskan pada beberapa teori sastra dan kebudayaan. Pertama, teori *sosiologi sastra* menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat ia lahir (Azizah, 2021). Sastra merupakan refleksi dari struktur sosial dan dinamika masyarakat.

Oleh karena itu, karya sastra Indonesia dapat dibaca sebagai cerminan dari proses pembentukan identitas nasional (Lestari, 2022). Kedua, teori *strukturalisme* Levi-Strauss digunakan untuk memahami bahwa semua produk budaya, termasuk sastra, memiliki struktur tertentu yang mencerminkan sistem berpikir kolektif masyarakat (Susanti, 2023). Hal ini sangat berguna dalam menganalisis cerita rakyat dan *epos* tradisional Indonesia.

Ketiga, pendekatan *pendidikan kritis* Paulo Freire digunakan untuk menilai bagaimana sastra menjadi alat kesadaran politik dan sosial. Melalui teks sastra, peserta

didik dapat membangun pemahaman kritis terhadap realitas sosial, sekaligus mengembangkan kesadaran nasional (Arifin, 2024).

3.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* yang berfokus pada *Studi Pustaka*. Sumber data berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen *Digital* yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Analisis dilakukan secara *interpretatif* terhadap isi dari buku maupun artikel yang telah diterbitkan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana keberagaman sastra berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional. Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis isi dan makna dari karya sastra serta peranannya dalam pembentukan identitas bangsa. Data dianalisis menggunakan pendekatan *interpretatif* dan *kontekstual*, di mana sastra dipahami sebagai hasil *konstruksi sosial* dan cerminan nilai-nilai budaya masyarakat (Susanti, 2023). Dengan demikian, hasil yang diperoleh bersifat *eksploratif* dan mendalam mengenai kontribusi sastra terhadap keindonesiaan.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis fenomena keberagaman sastra di berbagai wilayah Indonesia dengan menyoroti keterkaitannya terhadap pembentukan identitas nasional. Data yang dianalisis berasal dari hasil *kajian pustaka* serta membaca dari beberapa artikel terhadap praktik sastra lokal di beberapa wilayah seperti Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberagaman sastra bukan hanya menjadi ekspresi *kultural*, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap keindonesiaan.

a.Keberagaman Sastra Daerah sebagai Refleksi Identitas Budaya

Fenomena sastra daerah seperti *pantun* di Sumatra Barat, *La Galigo* di Sulawesi Selatan, dan tembang *macapat* di Jawa Tengah mencerminkan sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal (Hamzah, 2023). Pantun menekankan pada kepiawaian berbahasa dan kesantunan; *La Galigo* menarasikan kepahlawanan dan struktur sosial; sedangkan *macapat* sarat akan ajaran moral dan *spiritualitas*. Hal ini mendukung teori *strukturalisme* Lévi-Strauss bahwa sastra merupakan sistem simbolik yang merefleksikan struktur berpikir suatu masyarakat (Susanti, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh (Putri, 2021) yang menekankan bahwa keberagaman sastra daerah memperkaya narasi kebangsaan. Sastra lokal memberikan identitas kultural yang menjadi dasar dari identitas nasional. Ini sejalan dengan teori (Anwar, 2023) bahwa sastra dan kebudayaan lokal saling berkelindan dalam membentuk kesadaran sosial.

b. Integrasi Nilai Sastra dalam Pendidikan dan Literasi Karakter

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa sekolah di Sumatra dan Jawa telah mengintegrasikan sastra daerah dalam *kurikulum muatan lokal*, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Praktik ini sejalan dengan teori *pendidikan kritis* Paulo Freire, yang menyatakan bahwa sastra adalah alat refleksi dan pemberdayaan masyarakat (Arifin, 2024).

Dengan mempelajari sastra daerah, siswa tidak hanya memahami kebudayaannya sendiri, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa. Sebagaimana dikemukakan (Andini, 2022)

penggunaan teks sastra dalam pendidikan dapat meningkatkan *literasi kritis* dan membangun kesadaran *multikultural* siswa.

c. Sastra Sebagai Medium Integrasi Sosial dan Politik

Karya sastra *kontemporer* yang lahir dari berbagai wilayah Indonesia juga mencerminkan respons masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Misalnya, karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulis dalam konteks penindasan dan perjuangan kemerdekaan, hingga karya penulis *milennial* yang mengangkat tema identitas gender, ketimpangan ekonomi, dan *pluralitas* agama (Nurhadi, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi ganda: sebagai dokumen sosial dan sarana perjuangan *ideologis*. Sejalan dengan teori *sosiologi sastra*, karya sastra berfungsi sebagai refleksi dan sekaligus *konstruksi* realitas sosial (Nugroho, 2023). Dengan demikian, keberagaman tema dan narasi dalam sastra Indonesia berperan dalam memperkuat kesatuan dalam keberagaman.

d. Tantangan dan Peluang Pengembangan Sastra di Era Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa era *digital* menciptakan tantangan dan peluang yang simultan. Di satu sisi, munculnya *media sosial* dan *platform daring* seperti *wattpad*, *youtube*, dan *podcast sastra* mempermudah distribusi karya sastra dan menjangkau pembaca lintas generasi. Di sisi lain, terjadi pergeseran minat terhadap sastra klasik dan sastra daerah yang dinilai "tidak praktis" oleh generasi muda (Fauziah, 2021).

Kondisi ini memperkuat temuan (Widodo, 2020) bahwa *revitalisasi* sastra lokal perlu dilakukan melalui pendekatan yang *kontekstual* dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemerintah dan komunitas *literasi* perlu bersinergi untuk menciptakan program *edukatif* yang memadukan nilai-nilai lokal dengan pendekatan kreatif masa kini (Rosyidah, 2020).

e. Perbandingan dengan Temuan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2022) yang menemukan bahwa sastra daerah yang diajarkan di sekolah berperan penting dalam memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh studi (Rahmawati, 2023) yang menekankan pentingnya pelestarian sastra lisan untuk menghindari *homogenisasi* budaya akibat *globalisasi*.

Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pelestarian, penelitian ini justru mendorong pengembangan sastra sebagai alat pembangunan sosial dan pendidikan karakter (Yuniarti, 2022). Penulis menekankan bahwa sastra harus dilihat sebagai bagian dari sistem nilai bangsa yang terus berkembang dan tidak hanya dikonservasi, tetapi juga dikreasi ulang agar tetap relevan (Zulfikar, 2021).

KESIMPULAN

Keberagaman Sastra Indonesia merupakan warisan budaya yang sangat bernilai dan harus dijaga keberlangsungannya. *Sastra* tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga membentuk *narasi kebangsaan* yang inklusif dan toleran. Melalui karya sastra, nilai-nilai kebangsaan ditanamkan dalam kesadaran kolektif masyarakat, baik secara formal di pendidikan maupun melalui media populer.

Namun, di tengah *arus globalisasi* dan *digitalisasi*, *Sastra Indonesia* menghadapi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, perlu adanya

kolaborasi antara negara, institusi pendidikan, komunitas sastra, dan generasi muda untuk memastikan bahwa sastra Indonesia tetap hidup, berkembang, dan memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai *pilar kebudayaan*, sastra harus terus dilestarikan dan diperbarui agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan begitu, sastra Indonesia akan selalu menjadi cermin jati diri bangsa yang kokoh, berkarakter, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2020). *Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Malang: Grafika Media.
- Andini, T. (2022). Literasi Sastra dan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*: 10 (4) 67-75.
- Anwar, K. (2023). *Sastra dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Kompas Pustaka.
- Arifin, S. (2024). Literasi Sastra dan Identitas Kebangsaan. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*: 18 (1), 42-55.
- Azizah, M. (2021). *Pendidikan Sastra Untuk Generasi Z*. Edu Humaniora: 9(2), 120-132.
- Dewi, P. (2022). Strategi Kebijakan Sastra Nasional. *Jurnal Budaya dan Seni*: 12(1), 100-110.
- Fauziah, D. (2021). *Tantangan Sastra di Era Milenial*. Cakrawala Pendidikan: 41(2) 234-247.
- Hamzah, H. (2023). *Narasi dan Jati Diri Bangsa*. Palembang: Literasi Raya.
- Hidayat, A. (2021). *Sastra Digital: Inovasi atau Dekadensi*. Litera: 19(2), 78-89.
- Kurniawan, D. (2020). *Narasi dan Nasionalisme*. Bandung: Pustaka Rakyat.
- Lestari, F. (2022). *Revitalisasi Sastra Daerah*. Bali: Pustaka Loka.
- Marbun, E. (2020). *Cerita Rakyat dan Identitas Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Nugroho, B. (2023). *Sastra, Politik, dan Kebangsaan*. Surabaya: Garuda Media.
- Nurhadi, A. (2021). Sastra Lokal dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*: 5(1), 98-109.
- Putri, L. (2021). Integrasi Budaya dalam Sastra Peranakan. *Jurnal Ilmu Budaya*: 22(3), 134-146.
- Rahmawati, N. (2023). Keberlanjutan Sastra Tradisional. *Jurnal Bahasa dan Budaya*: 7(3), 89-102.
- Ramadhani, E. (2024). *Sastra dan Tranfortasi Sosial*. Semarang: Sintesa Pustaka.
- Rosyidah, I. (2020). Pemuda dan Sastra Digital. *Jurnal Pemuda Indonesia*: 3(3), 150-162.
- Siregar, D. (2020). *Sastra Nusantara dan Kebangsaan*. Medan : Pustaka Nusa.
- Susanti, M. (2023). *Metode Kualitatif dalam kajian Sastra*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Utami, R. (2021). *Sastra dan Identitas Kolektif*. Jakarta: LKIS.
- Widodo, M. (2020). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yuliana, S. (2022). Perkembangan Ssatra Daerah dalam Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*: 15(1), 45-57.
- Yuniarti, S. (2022). Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*: 6(2), 70-84.
- Zulfikar, R. (2021). *Estetika Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Humanika.